

# EKSPRESI ESTETIS

Kesenian-Kesenian Tradisional



Nandhy Prasetyo

---

# **EKSPRESI ESTETIS**

*Kesenian-Kesenian Tradisional*

**PENULIS:**  
Nandhy Prasetyo



### **PENERBIT KBM INDONESIA**

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

# **EKSPRESI ESTETIS**

## **Kesenian-Kesenian Tradisional**

*Copyright @2025 By Nandhy Prasetyo*

*All right reserved*

---

### **Penulis**

Nandhy Prasetyo

### **Desain Sampul**

Aswan Kreatif

### **Tata Letak**

AtikaNS

### **Editor**

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

### **Official**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

**Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia**

**Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021**

081357517526 (Tlpn/WA)

### **Website**

<https://penerbitkbm.com>  
[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

### **Email**

[naskah@penerbitkbm.com](mailto:naskah@penerbitkbm.com)

### **Distributor**

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

### **Youtube**

Penerbit KBM Sastrabook

### **Instagram**

[@penerbit.kbmindonesia](https://www.instagram.com/penerbit.kbmindonesia)

[@penerbitbukujogja](https://www.instagram.com/penerbitbukujogja)

**ISBN: 978-634-202-409-6**

Cetakan ke-1, Juni 2025

15 x 23 cm, xvi + 265 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit  
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham dan isi  
buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

#### **Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# PRAKATA

## EKSPRESI ESTETIS

### *Kesenian-Kesenian Tradisional*



**B**uku ditangan saudara tidak lain merupakan upaya refleksi diri (penulis), yang nantinya diharapkan dapat menjadi semacam pemantik, kepedulian bersama. Kesadaran diri yang selama ini bebal, akibat sikap *westernisasi* yang tanpa arah, sudah saatnya didiskontruksi ulang dengan nilai yang lebih bersifat emansipatoris. Betapa paradok, kita begitu bergemuruh antusias dan fasih dalam menjelaskan kebudayaan-kebudayaan (luar) lengkap dari A-Z, sementara kita pelo, gugup dan gagap, menjelaskan kebudayaan kita sendiri. Dibanyak fakta menunjukkan, sikap acuh terhadap “*kesenian-kesenian mondial*” bukan hanya mengasingkan diri dari identitas budaya, tetapi tanpa sadar justru mengalienasi diri dari peradaban-peradaban dunia. Kesenian tradisional dengan kekhasannya, merupakan bagian inhern dari kebudayaan kita, oleh karena itu sangat potensial untuk kita jadikan tameng dalam menghadapi disparitas ekstrem, globalisasi yang kian ambigu. Muatan keluhuran yang esensial dari kesenian tradisional, lengkap dengan sifat fleksibilitasnya yang otonom, memberikan ruang yang nyaman untuk disinggahi sebagai ruang dimensi kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa.

Di lain sisi kebudayaan sangat bersifat multidimensi, oleh karenanya segala aspek yang terkandung didalamnya, menawarkan suatu kekuatan *prestigious* internal, yang dapat dijadikan lentera untuk menangkal kepiluan efek modernitas. Pengingkaran kebudayaan yang terjadi tanpa kita sadari, bahkan patut dicurigai sebagai biang keladi tersumbatnya perkembangan Pendidikan, yang merupakan entitas dari kebudayaan. Maka entitas lain dari kebudayaan yang dipilih untuk menguatkan Pendidikan, mestinya merujuk pada kriteria yang tidak hanya mengantongi aspek keluhuran saja, tetapi bersifat terbuka dan fleksibel. Oleh karena itu, legesi penguatan Pendidikan yang berorientasi pada kebudayaan, harus diimbangi dengan penggalian kesenian secara mumpuni. Dari padanya muncul rasa optimis, seperti halnya rasa optimisme saya pada kesetiaan “*Matahari yang terbit dan tengelam, tepat pada waktunya*” serta kesetiaan “*embun yang selalu menyambangi rerumputan, diwaktu fajar*”. Penggalian potensi-potensi yang ada pada kesenian tradisional, mestinya mampu mengantarkan manusia mencapai puncak antroposentris yang sejati.

Buku “*Ekspresi Estetis: Kesenian-Kesenian Tradisional*” merupakan usaha kecil penulis dalam merepresentasikan rasa optimismenya, akan seni tradisional. Dari lima bab yang penulis sajikan, berisi simposium yang secara garis besar berkait dengan kesenian tradisional, khususnya beberapa jenis kesenian khas yang hidup dan berkembang di Brebes. Selain merepresentasikan rasa optimisme, kehadiran buku kecil ini juga sebagai media provokasi penulis, untuk terus meyuarkan pentingnya sikap apresiasi terhadap kearifan lokal. Ahirkalam, jangan sampai kita menjadi generasi yang mengalami dua kali kegagalan: <sup>1</sup>. Menjadi generasi merugi, karena tidak dapat menyaksikan kesenian-kesenian tradisionalnya, <sup>2</sup>. Menjadi

generasi merugi, karena tidak mengetahui dan memahami kesenian-kesenian tradisional yang kita miliki.

Nandhy Prasetyo lahir di Brebes, 7 Oktober 1987. Pendidikan formalnya dari tingkat TK- SMA ditempuh di Kota Brebes. Jenjang (S1) Penulis tempuh di Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni UNY (Yogyakarta), sementara jenjang (S2) penulis tempuh di Program Pascasarjana Pendidikan Seni UNNES (Semarang).



# PRAKATA



**D**engan mengucapkan Syukur “*Alhamdulillah*”, saya turut senang dan berbangga hati, dengan diterbitkannya, Buku yang berjudul: “EKSPRESI ESTETIS: Kesenian-Kesenian Tradisional”.

Buku yang Saudara Nandhy tulis ini,\_\_\_menurut kacamata saya pribadi, “unik”. Ditengah uforia kehidupan yang kian kompleks, buku ini hadir dengan menyajikan sesuatu yang sama sekali berbeda. Ketika banyak pribadi tersibukan pada persoalan-persoalan yang bersifat kebaruan (*tren/ Hits*), lembaran buku ini justru mengupas bahasan yang bisa jadi dianggap kuno, atau ketinggalan zaman. Persoalan kesenian terutama yang bercorak tradisional, ahir-ahir ini memang jarang diperhatikan, diperbincangkan, dan dipelajari. KITA semua bangga, KITA semua takjub, KITA semua tergiur, dan anehnya merasa memiliki privilege tertentu, ketika bersentuhan dengan seni-seni modern. Alhasil, seni yang semestinya menjadi identitas “*keidirian*” kini asing, redup, lalu kemudian mati.

*Kesenian apa saja yang kita miliki?*

Apakah kesenian-kesenian itu masih dapat kita, saksikan...kalau IYA, berapa %kah bila dibandingkan dengan pertunjukan seni modern?

Pertanyaan yang sederhana, namun representatif untuk menggambarkan keadaan kesenian-kesenian tradisional kita hari ini. Kesenian tradisional merupakan manifestasi identitas “*keDirian*”, oleh karena sesederhana apapun bentuk-bentuk seninya, ia menarasikan Sejarah kita, ia merupakan warisan leluhur kita. Sangat tidak elok kita menilai, dan menghakimi kesenian-kesenian tradisional, melalui pemahaman dan kacamata modern. Akrobatik intelektual memang, ketika secara subjektif kita mengandaikan kesenian tradisional, tanpa mempertanyakan: bagaimana fungsi kesenian itu bagi masyarakatnya ketika itu, bagaimana makna pertunjukannya, dan cerita apa yang melatarbelakangi terciptanya kesenian itu. Dalam banyak hal, kesenian tradisional bahkan diinsyafi, dimanfaatkan, dan dipercaya sebagai ritus maupun ritual. Karena bagaimanapun adanya, kesenian tradisional mengejawantahkan suatu nilai, norma, moral, dan makna filosofis yang diyakini dan dipahami bersama. Buku “EKSPRESI ESTETIS: Kesenian-Kesenian Tradisional”, terbit dengan menguraikan paradigma-paradigma itu. Dengan mengelaborasi *trem* maknawi, pendasaran filosofis (sejumlah filosof), dan pendekatan estetika, maka sintesis yang dihasilkan menjadi utuh dan mendalam. Lain pada itu, locus kesenian sebagai bagian dari kebudayaan, maka mensubordinasikan dengan aspek kehidupan yang lain. Singkatnya, kemajuan kesenian berkontribusi dengan majunya kebudayaan, maka sudah barang tentu andil memajukan Pendidikan kita.

H. AGUNG WIDIYANTORO

# DAFTAR ISI



<b>PRAKATA</b> .....	<b>i</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>INTISARI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB 1 - Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1. Kesenian Tradisional Brebes.....	1
2. Seni Yang Otentik .....	9
3. Seni Mondial Tanpa Pamrih: Dalam Tinjauan Immanuel Kant .....	12
4. Antara Konservatif Dan Pragmatisme Kesenian Tradisional.....	38
<b>BAB 2 - Persoalan Interes, &amp; Disinterestedness</b> .....	<b>47</b>
1. Kontemplasi Seni: <i>Disinterestedness</i> Ke Religi.....	50
2. Kesenian Tradisional “ <i>Angklung&amp; Kentongan</i> ” Dalam Dunia Pendidikan.....	70
3. Pemanfaatan Kesenian Tradisional Dalam Kesehatan --	91
<b>BAB 3 - Seni Tradisi Dalam Perfektif</b> .....	<b>103</b>
1. Esensi Sintren Syarat Makna Filosofis: Dari Kehangatan Sosial Sampai Intelektual .....	104
2. Tari Dalam Ritual <i>Benta-Benti</i> : Antara Sakral Dan Profan.....	114

3. Konsep Tahapan Eksistensialisme Soren Kierkegaard Pada Kesenian <i>Genjring Sulap</i> di Desa Randusanga Kulon Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes -----	119
4. Pembacaan Louis Althusser Atas Materialisme Historis Dan Materialisme Dialektis Karl Marx, Pada Kesenian Calung Di Desa Jipang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes -----	152
5. Mantik “ <i>Proses</i> ” Dalam Kosmologi Whitehead Pada Kesenian <i>Buroq</i> Di Desa Bojongsari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes -----	175
<b>BAB 4 - Selayang Pandang Untuk Refleksi -----</b>	<b>227</b>
1. Keagungan Seni- Seni Mondial -----	227
2. Mutiara Dari Brebes -----	231
<b>DAFTAR GAMBAR-----</b>	<b>257</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA -----</b>	<b>259</b>
<b>PROFIL PENULIS -----</b>	<b>265</b>

# INTISARI



## 1. BAB I (PENDAHULUAN)

1. *Kesenian Tradisional Brebes* (menceritakan beberapa kesenian-kesenian yang hidup dan berkembang di daerah Brebes. Salah satu aspek kemuliaan kesenian tradisional Brebes, terletak pada makna filosofis yang terkandung didalamnya, seperti: (interpretasi identitas: menceritakan sejarah, corak kehidupan, nilai, norma, dan moralitas yang diinsyafi masyarakat setempat. Oleh karenanya, tidak mengherankan kesenian tradisional dihayati, diinsyafi, bahkan dipedomani sebagai bagian integral dari nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat (pemilikinya). Dengan demikian sangatlah tercela, ketika generasi muda menilai kesenian tradisional, dengan kaca mata (zaman sekarang) yang melihat kesenian tradisional, hanya dari segi bentuk tampilannya yang sederhana, tanpa melirik entitas-entitas yang syarat nilai filosofis. Lain pada itu, kita lupa bahwa kesenian tradisional membuka diri secara luas, bahkan membebaskan dirinya untuk didekati, dan dikaji secara ilmiah.
2. *Seni yang otentik* (kesenian tradisional mengejawantahkan pemahaman seni pra modern yang berada dalam kebudayaan mistis, spiritual dan keagamaan dengan menempatkan diri pada wilayah kosmosentris.

Mikrokosmos manusia adalah makrokosmos semesta, oleh karena itu peleburan dari keduanya dapat membawa manusia mencapai sang pencipta. Kesenian tradisional merupakan seni yang “*halus dan lembut*” sehingga seni tidak hadir bagi mereka yang tumpul. Seni dalam perfektif masyarakat pra modern adalah kehalusan dan kelembutan yang dapat membawa diri menyatu dengan alam dan bertemu dengan Tuhan. Dengan sendirinya, seni yang otentik adalah seni yang memberikan manfaat keluhuruan bagi manusia, sekaligus memberikan pengalaman ketuhanan.

3. *Seni Mondial Tanpa Pamrih Dalam Tinjauan Immanuel Khan* (Eksistensi *Terbang Jawa/ Terbang Jawa* dan *Terbang Kencer* di Desa Petunjungan, yang ada pada saat pabrik gula Banjaratma beroperasi, hanya dimanfaatkan pemain sebagai kepuasan pribadi. Kesenian-kesenian tradisional itu hadir, tanpa pamrih dan tanpa kepentingan praktis tertentu. Para pemain berantusias dengan segala kemampuannya, termasuk mengeluarkan finansial pribadi masing-masing untuk tujuan menghibur diri, ditengah rutinitas kegiatannya). Bagi Immanuel Khan (sesuatu objek seni dikatakan indah, kalau tanpa kepentingan campur tangan manusia di dalamnya)
4. *Antara Konservatisme Dan Pragmatisme Kesenian Tradisional* (dimata para budayawan konservatif, kesenian tradisional semestinya menjaga kemurniannya dari berbagai aspek seperti: tampilan, bentuk dan penyajian. Akan tetapi sikap konservatif terhadap kesenian tradisional dewasa ini, dihadapkan dengan punahnya kesenian tersebut (karena dinilai tidak berdialektika dengan zaman). Penulis sepakat, sikap konservatif pada kesenian tradisional dapat diterapkan dalam konteks pelestariannya, yakni diwariskan secara turun temurun dari generasi terdahulu kepada

generasi sekarang. Proses pewarisan kesenian ini mengesensikan nilai Pendidikan, dimana mekanisme pengajaran terdapat pada proses pewarisan. Hal itu berarti pemanfaatan seni, dapat dijadikan sebagai suatu media dalam hal Pendidikan. Dilain sisi dorongan progresifitas terkait dalam hal kesenian juga perlu dilakukan sebagai upaya pelestarian. Penambahan beberapa substansi, seperti pemanfaatan instrument keyboard pada beberapa kesenian tradisional dirasa berhasil mengurangi efek kejenuhan generasi muda pada kesenian tradisional. Dalam kaca mata pribadi penulis, baik sikap konservatisme maupun progresifitas, tidak jadi soal sejauh sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional yang ada.

## 2. BAB II (Disinterestedness Menuju Interes Dalam Seni: Pempungsian Seni)

1. *Interes dan disinterestedness*—Salah satu penganut pemikiran *interes*, mereka yang setia mengumandangkan jargon “seni untuk sosial, seni untuk moral, seni untuk agama”. Singkat kata, pendukung pemikiran *interes* memproyeksikan seni dari kepentingann-kepentingan praktisnya. Namun demikian, pembelaan penulis dalam kontek ini, lebih menyebutnya sebagai pendefinisian *interes* tingkat satu. Untuk jenis *interes* dengan bertolak pada etimologi “*art*” yang merujuk pada *skill* (keterampilan), atau sekurangnya fungsi praktis (pragmatisnya); seperti memposisikan seni sebagai barang komoditi (dalam pemahaman kapitalis), penulis menyebutnya sebagai pendefinisian *interes* tingkat dua. Sementara penganut paham *disinterestedness* melihat tujuan seni, tidak lain untuk seni itu sendiri, tidak ada entitas terpenting diluar dirinya, sehingga keindahan seni hanya bisa dipahami melalui Bahasa seninya. Sehingga secara anomaly, bagian terdalam

dari keindahan karyaseni, hanya mampu bercerita dan diinsyafi secara particular. Penganut paham *disiniterestedness* menganggap seni itu absolut, seni itu otentik, dan seni itu otomon, sehingga dengan lantang mereka menyuarakan jargon "*seni untuk seni*".

2. *Disinterestedness ke Seni Untuk Religius* (perkembangan kesenian terbang Jawa atau terbang Jawa dan terbang kencer di Desa Petunjungan (pada saat pabrik gula Banjartama beroperasi), digantikan dengan grup rebana atau kosidah. Grup-grup kosidah yang ada di Desa Petunjungan dewasa ini, jelas membawa kesenian sebagai media religious. Grup kesenian ini tampil dalam berbagai kegiatan yang syarat akan nilai-nilai religious, karena membawakan lagu-lagu sholawat bernafaskan islami. Itu artinya seni mengantarkan pada dimensi Ilahiyah
3. *Seni dalam dunia Pendidikan* (pemanfaatan kesenian tradisional seperti angklung didunia Pendidikan, khususnya di SMP N 2 Bulakamba memberikan dampak positif pada perkembangan peserta didik. Selain sebagai media penyemai kecintaan pada kesenian tradisional, sikap apresiasi terhadap kesenian tradisional, juga dilain sisi dapat menumbuhkan Pendidikan karakter.
4. *Pemanfaatan Kesenian Tradisional Dalam Kesehatan* (pemanfaatan kesenian tradisional sebagai mitos dalam kesembuhan bagi masyarakat)...kesenian tradisional sebagai ritual *tolakbala*

### **3. BAB III (Seni Tradisi Dalam Perfektif**

kesenian tradisional dikorelasikan dengan pandangan sejumlah filosof dan estikawan, untuk mendapatkan kejernihan dan pemahaman objektif yang lebih komprehensif)

1. *Esensi Sintren Syarat Makna Filosofis: Dari Kehangatan Sosial Sampai Intelektual* (Berdasarkan hasil penuturan dari informan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kesenian sintren yang pernah hidup dan berkembang di desa Petunjungan, Kecamatan Bulakamba, kabupaten Brebes, merupakan jenis seni tradisional yang sederhana, syarat akan nilai dan makna filosofis. Terlepas dari asumsi beberapa pihak yang mensyirikan kesenian itu, dalam kenyataannya eksistensi sintren memberikan banyak ruang positif. <sup>1</sup> Para pemain dan penonton kesenian sintren, merupakan cerminan perwujudan kerukuanan, kerjasama, toleransi, <sup>2</sup> Tradisi lisan, cerita yang melatar belakangi keberadaan sintren, inheren nilai pendidikan, serta <sup>3</sup> Bentuk pertunjukan sintren: urutan, gerakan, syair/ lagu dan instrumen yang digunakan kaya akan makna filosofis, pandangan hidup serta keluhuran.)
2. *Tari Dalam Ritual Benta-Benti di Siandong: Antara Sakral dan Profan* (Penilaian sakral dan profan hanya akan berbuah ketimpangan, bila hanya sandarkan pada kiadah-kaidah estetis secara ketat, tanpa memperdulikan fungsi dari *benta-benti* bagi masyarakat pendukungnya. Kearifan, kebijakan dan subjektifitas dalam menilai hanya dapat diraih dengan mendudukan *benta-benti* secara fleksibelitas dari berbagai sudut. Tidak mengkotakannya sesuai dengan pemahaman yang didasarkan pada bidang ilmu yang kita miliki dan kuasai saja.
3. *Konsep Tahapan Eksistensialisme Soren Kierkegaard, Pada Kesenian Genjring Sulap Di Desa Randusanga Kulon Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes* (tahapan eksistensialisme Soren Kierkegaard seperti: eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religious terhadap kesenian Genjring Sulap di desa Randusanga Kulon, Kecamatan Brebes, kabupaten Brebes, dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>1</sup> Eksistensi

estetis termanifestasikan di periode *ahir* pada kesenian *Genjring Sulap*, dimana telah terjadi transformasi pada bentuk pertunjukannya hampir secara total, <sup>2</sup> Eksistensi etis termanifestasikan di periode *tengahan* pada kesenian *Genjring Sulap*, dimana telah terjadi transformasi pada bentuk pertunjukannya tidak secara total, <sup>3</sup>. Eksistensi religious termanifestasikan di periode *awal* pada kesenian *Genjring Sulap*, dimana *Genjring Sulap* tidak mengalami transformasi secara signifikan (masih dalam bentuknya yang klasikal).

4. *Pembacaan Louis Althusser Atas Materialisme Historis Dan Materialisme Dialektis Karl Marx Pada Kesenian Calung Di Desa Jipang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes* (Dengan nada penuh pembelaan Marx menuturkan, kesenian baru dimulai ketika suatu langkah umum didasarkan pada kegiatan teoritik, atau ketika objek imajinasinya dalam benak manusia, tidak terdistorsi oleh derau kekuatan luar: (ketika seniman menggunakan mediumnya berbicara dengan bahasa medium itu), sehingga tampil kebenaran yang terdalam. Penulis sepakat, bahwa objek seni semestinya mengandung pesan moral, yang dapat dikomunikasikan secara lebih mendalam antara penyaji dan penonton seni. Objek seni sudah seharusnya dijadikan media kritis para seniman, pemerhati, dan penikmat seni, dalam merefleksikan realitas atas kondisi-kondisi yang timpang. Praktik-praktik berkesenian pada gilirannya harus didorong pada kepekaan rasa, melek situasi dan kondisi yang dialami oleh masyarakat kita dewasa ini.
5. *Mantik "Proses" Dalam Kosmologi Whitehead Pada Kesenian Burok Di Desa Bojongsari, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes.* (**Nilai Budaya:** penulis menyimpulkan bahwa pertunjukan "*burok prasasti*", termasuk pada kebudayaan sinkretisme

dalam proses akulturasi, dimana adanya perpaduan budaya-budaya lama (mondial), bercampur dengan kompleksitas budaya yang baru seperti; budaya Jawa, Sunda, Islam, China, India, bahkan Malaysia. **Nilai Sosial:** Nilai-nilai social yang terkandung dalam “burok prasasti” pada dasarnya terletak pada proses latihan, pra pertunjukan, pertunjukan, dan pertunjukan arakan. Nilai Religi: Hal ini dapat ditilik dari beberapa pandangan umum maupun khusus, yang melatar belakangi peristiwa-peristiwa religious seperti; <sup>1</sup> makna dari burok ayu sendiri yang menggambarkan peristiwa Isra mir,raj, <sup>2</sup> Fungsi praktis pertunjukan burok identik dengan prosesi khitanan. *Pertama*, bagi masyarakat desa Bojongsari pertunjukan “burok prasasti” tidak hanya menjadi media hiburan semata, tetapi bertalian dengan kendaraan Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, pertunjukan “burok prasasti” dalam tradisi masyarakat Desa Bojongsari selalu identik dengan prosesi khitanan. Nilai religious burok prasasti sendiri tercermin dari fungsi dan perannya pada upacara khitanan, karena kita tahu bahwa prosesi ini menjadi salah satu perintah wajib dalam agama Islam.

#### **4. BAB IV: Selayang Pandang Untuk Refleksi**

1. *Keagungan Seni-seni Mondial* (Kesenian radisional harus dimaknai sezaman, dimana seni itu lahir) seni selalu terikat ruang dan waktu. Hampir sebagian besar esai-esai yang penulis paparkan, merepresentasikan nilai keagungan yang melekat pada berbagai jenis kesenian tradisional Brebes.
2. *Mutiara Dari Brebes* (Rasa empati dan apresiasi yang besar dari penulis secara pribadi kepada Ki Tarto selaku budayawan, seniman, dalang yang terus eksis dan berkarya demi memajukan kesenian-kesenian tradisional Brebes. Kekaguman yang sama juga penulis haturkan pada sosok

muda Ranu Wijaya, seorang muda yang sangat peduli dengan kesenian-kesenian tradisional daerahnya. Dengan bakatnya yang otodidak serta peralatan yang cukup manual, Ranu terus mengeksplorasi kesenian tradisional. Selain sebagai seorang seniman muda berbakat, Ranu berhasil memproduksi aneka macam bentuk “*burok*” dengan peralatan manual yang serba sederhana.

## 5. BAB V: Ahirulkalam

Buku ini terdiri atas berbagai tulisan yang penulis terbitkan, di beberapa media online, maupun tulis, seperti: pantura post, dan Sumatra update. Esai didalam buku ini, penulis susun tidak hanya bersifat konseptual, melainkan melalui pengamatan dan hasil analisa langsung dilapangan, (sehingga disatu sisi mengantongi koridor legitimasi sebagai, suatu bentuk karya yang bersifat ilmiah)

Ucapan terimakasih, penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah cinta dan peduli, pada kesenian-kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Kabupaten Brebes. Ungkapan yang sama juga penulis sampaikan kepada semua pihak, yang telah membantu terbitnya buku “*EKSPRESI ESTETIS: Kesenian-Kesenian Tradisional*”, serta tidak lupa juga penulis haturkan, apresiasi setinggi-tinggi pada para pembaca Budiman, yang rela meluangkan waktunya untuk membaca lembar demi lembar isi di dalam buku ini. Lain pada itu penulis menyadari, bahwa didalam penulisan masih terlalu banyak kekurangan disana-sini, oleh karenanya dalam kesempatan yang baik ini penulis meminta permohonan maaf, sembari menengadahkan mengharapakan saran serta kritiknya, untuk perbaikan penulisan diwaktu-waktu mendatang.

# DAFTAR GAMBAR



1. Dokumentasi (Amalia. M. H) : Penari Sintren (*sebelum kesurupan*)
2. Dokumentasi (Amalia. M. H) : Penari Sintren (*sesudah Ekstase/ kesurupan*)
3. Dokumentasi (Penulis) : Pada saat penelitian dan wawancara dengan Bapak Sujatmono (Seniman calung)
4. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Burok Ayu*
5. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Burok Rahwana*
6. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Burok Peksi Naga Lima*
7. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Burok Pikul Burung Garuda*
8. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Burok Pikul Sisingsaan*
9. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Burok Pikul Naga*
10. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Burok Macan*
11. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Barongsai*
12. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Burok Badut*
13. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Kostum Ketoprak Humor*
14. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Singa Ketoprak Humor*
15. Dokumentasi (Indra. G. P) : *Gerobag Musik Dorong*
16. Dokumentasi (Penulis) : *Ki Tarto*
17. Dokumentasi (Penulis) : *Ranu Wijaya*



# DAFTAR PUSTAKA



- Al-Gazali. (2015). *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*. Forum: Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta
- Abd. Wahid. (2012). Korelasi Agama, Filsafat, dan Agama. *Jurnal Subtantia*. Vol. 14, No.2, (pp224-231).
- Achmad. S. M. (2022). Strategi Syiar Islam Melalui Seni Rebana (Studi Pada Grup Rebana Asy-Syarifiyyah Di Desa Panjang Wetan Pekalongan). *Skripsi: Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri, K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
- Adian. G. D. (2003). *Martin Heidegger*. Teraju. Jln. R.S. Fatmawati 12, Jakarta Selatan. Jakarta.
- Bambang. S. (2013). Untuk Apa Seni. Bandung: Matahari
- Bowo Laksono. (2017). Musik Rebana Terbang Kencer Sebagai Iringan Kesenian Tradisional Kuda Lumpung. *Skripsi, Jurusan Sentratasik Universitas Negeri Semarang*.
- \_\_\_\_\_. (2014). Filsafat Ilmu Dalam Lingkup Agama dan Kebudayaan, Peran Ilmu Dalam Pengembangan Agama, Peran Agama dan Pengembangan Ilmu. *Jurnal Substantia*. Vol. 14, No.2, (pp.1- 7).
- Dian. R, & Nofroza. Y. (2019). Pola Tabuhan Musik Terbang Di Kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan. *Jurnal Ekspresi Seni*. Vol. 21, No. 1, Juni. (h. 56-66).

- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Best Publiser, Baciro: Yogyakarta.
- Eroğlu, S. E. (2012). *Values: Great challenge for construction of social structure with social institutions. International Journal of Human Sciences*, 9(2), 82–90.
- Elvandari. (2017). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestaria Seni Tradisi. *Jurnal Unesa*, Vol. 3, No.1, (pp 93-104).
- Fawarti, G. N. (2018). Aktualisasi Identitas Etnik Thionghoa Dalam Pertunjukan Liong Di Semarang. *Jurnal Resital*. Vol. 14, No (1).
- Fitzerald. K. S. (2017). *Dualitas Idealisme Dan Materialisme*. Paper ECP “Philosophy of Mind” Fakultas Fisafat Universitas Parahyangan.
- Galuh, P. (2013). Bentuk Pertunjukan Dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin Di Desa Bumijawa Kecamatan Bumujawa, Kabupaten Tegal. *Jurnal Asosiasi Pendidikan Sendratasik Indonesia*, Vol.2, No (1).
- Greg Soetomo. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Kanisius: Jln Cempaka 9, Deresan Yogyakarta.
- Hartono, Giranti, & Lestari. (2019). Pesona Tari Retno, Eksplorasi Budaya Lokal Yang Menginspirasi dan Berkarakter. *Minartis Jurnal*
- Hazrat, Inayat. K. (2002). *Ajaran Spiritual Sufi Besar, Hazrat Inayat Khan: Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Pustaka Sufi: Jln. Gejayan, Gg. Buntu II/5A Yogyakarta.
- Himsyari, Y. (2014). Pemikiran Seni Karl Marx Dalam Pandangan Mikhail Lifschitz (Menelusuri Kesejatian Seni Bagi Kehidupan Manusia). *Jurnal Al-Adyan*, Vil 9, No (2).
- Hospers. J. (1967). *Problem Of Aesthetics*. The Encyclopedia of

- Huntington. S. (2003). *Benturan Antara Peradaban: Dan Masa Depan Politik Dunia*. Qalam. Jln. Kaliurang Km. 7,5: Yogyakarta.
- Indra. G. P. (2018). *Kesenian Burok Prasasti Di Desa Bojongsari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes: Kajian Fungsi dan Nilai Sosial*. Jurnal Sendratasik Unnes. Vol.7, No.1, Juni. (pp1-8).
- Ita. F., Asep. W, & Asti. T. L. (2019). Analisis Kesenian Terbang Genjring Pada Tradisi Cukur Rambut Bayi Di Kampung Kelapa Dua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya. *Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 2, No.(2), Desember, (pp 68-74).
- I Wayan. A. G. (2022). Konsep, Fungsi, Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1, No. 2, Januari. (h. 109-123).
- Jaduk. I. (2019). Keanekaragaman Pengertian Yang Meliputi Ilmu Dan Seni. Tamumatra: *Jurnal Seni Pertunjukan*. Vol. 2, No. 1, Desember. (h. 1- 10).
- Karim, A. (2013). *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW*. Diva Pres: Yogyakarta.
- Kutha. N. R. (2010). *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar. Jln. Celeban Timur UH III/548. Yogyakarta.
- Milles, M.B, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Ui Pres.
- Muhammad, Mufid. (2019). Analisis Hermeneutika- Semiotik Terhadap Kajian Keislaman Di Media Sosial. *Jurnal Kordinat*, Vol. 18, No. 2, Oktober, (pp 377-398).
- Muthiya. A. M. (2021). The Borok Art From Cirebon: Symbol And Meanings. *Journal Budaya Etnika*, Vol.5, No.2, Desember. (pp123-135).
- Olaf. S. (2016). *Filsafat & Agama: Pendekatan Pada Ilmu-Ilmu Agama*. PT. BPK Gunung Mulis: Jakarta.

- P. A. Van Der Weij. (2018). *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Paulo Freire. (2017). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebeasan*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Peursen. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta
- Rahmawati, Kristina. (2012). Fungsi Tari Rego Dalam Upacara Vunja Pada To Kaili Sulawesi Tengah Dalam Jaged. *Jurnal Seni Tari Yogyakarta: Jurusan Seni Tari, FSP, ISI Yogyakarta*, Vol. 4, No.2, (pp\_).
- Ricky, J. (2013). Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada Di Desa Kemurung Wetan Kabupaten Brebes. *Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni UNNES*.
- Richard, E. P. (2022). *Teori Interpretasi Dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Dan Gadamer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rieza, A. (2013) Makna Simbol Nilai-Nilai Islami Dalam Kesenian Burok “Nada Buana” Di Desa Banjarlor, kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes. *Jurnal Sendratasik Unnes*. Vol.7, No.1
- Rohani, Fenny. S. F, Mahdar. E, & Fahli. Z (2022). Metode Analisis Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Dan Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial. *Jurnal Tsaqifa Nusantara*. Vol. 1, No. 1. (h. 29- 49).
- Rombac. H. (1965). *De Actualiteit Van De Wijsbegeerte*. Amsterdam
- Sabarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. ALT: Jakarta.
- Salad, Hamdy. (2000). *Agama Seni: Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetik*. Yayasan Semesta. Yogyakarta.
- Schilpp. P. A. (1951). *The Philosophy Of Jhon Dewey*. New York: Tudor Publishing Company.

- Setyabudi, I. (2013). *Paradok Struktural Jakob Soemardjo: Mengkaji Kearifan Budaya Lokal Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Simon. P. T. (2016). *Sebuah Studi Atas Filsafat: Sensualistik Feuerbach*. Repository Driyarkara
- Sindhunata. (1982). *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern Oleh Marx Horxheimer Dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Gramedia: Jakarta.
- Siti. R. D. I. (2015). *Paradigma Ilmu dan Agama Dalam Mencari Kebenaran (Hakiki) Dalam Penciptaan Alam Semesta*. Prosiding Seminar Nasional, UMS.
- Soedarsono. (1999). *Metodelogi Penelitian: Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Gadjah Mada Press University. Yogyakarta.
- Soedarsono (2014). *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soemarjo. J. (2000). *Filsafat Seni*. ITB: Bandung
- Soemardjo. J. (2006). *Eстетika Paradoks*. Sunan Abu Press, STSI Bandung.
- Soren Kierkegaard. (1939).\_\_\_\_\_“Christian Discourses, And The Lilies Of The Field And The Birds Of The Air, And The Three Discourses At The Communion On Friday”. Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. (1859). The Point Of View For My Work As An Author
- Sudarmita. J. (1991). *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Kanisius. Jalan Cempaka 9, Deresan. Yogyakarta.
- Sulaiman. D. (2016). *Imam Al-Ghazali: Tahafut Al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof: Kitab Filsafat Klasik Paling Kontroversi*. Marja: Ujung Berung, Bandung.

- Sumartono. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa Dan Desain*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Supanggah. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Pascasarjana, ISI Surakarta.
- Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius: Yogyakarta
- Suryajaya, M. (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel, Taman Samanan Indah
- Teguh, Rahmanto. (2004). Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutik. *Jurnal Mediator*, Vol.5, No. 1(pp 29-37).
- Tilaar. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformasi Untuk Indonesia*. Asdi Mahasatya: Jakarta
- Tim Penyempurnaan *Penulisan Sejarah Brebes*. (2006). Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes.
- Tjetjep. R. Rohidi. (2016). *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma*. Cipta Prima Nusantara. Semarang.
- Tri Pujiyanto. (2012). Peranan Kesenian Rebana Wali Songo Sragen Dalam Strategi Dakwah KH. Mak'ruf Islamuddin. *Jurnal Candi FKIP UNS*, Vol.4, No.-, (h.1-16).
- Waluyo, Bangja. (2007). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. PT. Setia Purna Inves: Jakarta
- Widiyanti. W, Wadiyo, & Sunarto. (2016). Madihin Rumi: Kreativitas Musik Dan Tindakan Sosial Dalam Penyajiannya. *Journal of Arts Education*, Vol. 5, No.2, Desember.

# PROFIL PENULIS



**Nandhy Prasetyo**, Lahir di Brebes 07 Oktober 1987, Pendidikan: TK Pertiwi Dukuhringin (1993), SD Petunjungan 03 (1999), SMP N 01 Bulakamba (2002), SMA N 01 Larangan (2005), Fakultas Bahasa Dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni Musik UNY (2012), Program Pascasarjana Pendidikan Seni UNNES (2019).